

STUDI TENTANG ISIM MUSYTAQ

Oleh : Ali Asrun Lubis

ABSTRACT

Isim Musytaq is “*Isim* is take from *fi’il*”, it means that, noun originated from verb, like “read become reader”. In Arabic language obtain some words that contain from *isim musytaq*, like *isim masdar*, *isim fa’li*, *isim maf’ul* and soon.

Isim Musytaq has *i’rab* like the other *isim* that appropriate with the place and position where this word is put. It can be as *isim marfu’*, *isim mansub* and *isim* that is *majrur*. In this case, *Isim Musytaq* can be *Mudzakkar* or *Muannats*, same with *Mufrad*, *Mutsanna* and *Jamak*.

Key Word: *Studi, Isim, Musytaq*

A. Pendahuluan

Ilmu *nahwu* adalah tata bahasa yang memfokuskan pembahasannya pada masalah susunan kalimat, *i’rob* atau *syakal* dari akhir sesuatu kata dalam kalimat. Sedangkan ilmu *sharaf* menitikberatkan pembahasannya pada masalah perubahan kata dari kata dasar kepada kata yang lain, dan menempatkan kata yang mana yang paling tepat pada suatu kalimat dengan makna yang dikehendaki. Hal ini didapatkan hanya dengan adanya perubahan atau *tashrif*.

Dalam hal ini urgensi pengetahuan terhadap *isim musytaq* sangat tepat sekali, dimana banyak kata-kata yang terdapat dalam kalimat yang terdiri dari *isim musytaq*, seperti *isim masdar*, *isim fa’il*, *isim maf’ul* dan sebagainya.

Permasalahan tentang *isim musytaq* tentunya akan banyak dipermasalahkan dalam ilmu *nahwu dan sharaf*. Dalam ilmu ini akan ditentukan posisinya sesuai dengan *i’rab* dan jabatannya. Yang demikian untuk memudahkan bacaan serta

memahami kalimat arab, termasuk *Al Qur'an* dan *Sunnah*, karena *Al-Qur'an* dan *Sunnah* banyak sekali yang memakai *isim musytaq*. Sebab itulah penulis merasa perlu membicarakan *isim musytaq* ini, dan dalam tulisan yang singkat ini akan memuat tentang pengertian *i'rob*, bentuk dan jenis *isim musytaq* serta *isim musytaq* dalam bentuk *mufrad*, *mutsana* dan *jamak*.

B. Pengertian dan Pembentukan *Isim Musytaq*

Untuk memudahkan pembahasan tentang *isim musytaq*, maka terlebih dahulu dikemukakan apa sesungguhnya yang dimaksud dengan *isim musytaq* itu.

Adapun yang dimaksud dengan *isim musytaq* adalah sebagaimana dikemukakan oleh Sekh Musthafa Al Ghalayaini dalam bukunya *Jami' ad Durus al Arabiyah*, yaitu "*isim yang terambil dari fi'ilnya*".¹

Dengan memperhatikan pengertian tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *isim musytaq* itu adalah bentuk-bentuk kata arab yang diambil dari *fi'ilnya* (dalam hal ini *fi'il madi*) melalui proses morfologis (*tasrif*). Oleh karena itu *isim musytaq* bisa juga disebut dengan *isim mutasarif*.

Adapun yang dimaksud dengan *isim mutasarif* adalah "kalimat yang berubah-ubah"² kalimat yang berubah-ubah ini dimaksudkan adalah bersal dari kata kerja masa lalu (*fi'il madi*), kemudian dari kata *fi'il* tersebut terpecahlah kata-kata lain, termasuk didalamnya *isim musytaq*, seperti *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim makan*, *isim zaman*, dan *isim alat*. Dalam hal ini Akrom Fahmi mengemukakan sebagai berikut:

... dalam bahasa arab ada 11 (sebelas) *sighah* kalimat dan ... dijelaskan pula *wazan-wazan* sebagai rumus-rumus untuk membuat kesebelas *sighah* kalimat itu. 4 (empat) *sighah* kalimat itu adalah kalimat *fi'il* dan 7 (tujuh) *sighah* lainnya adalah *sighah isim*. Kesebelas *sighah* itu adalah:

1. *Fi'il madi*
2. *Fi'il mudari'*

¹Sekh Musthafa Al Ghalayaini, *Jami' ad Durus al Arabiyah*, (Semarang: Asy Syifa, 1992), hlm.

1

²Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 52

3. *Fi'il amar*
4. *Fi'il nahy*
5. *Masdar ghairu mimi*
6. *Masdar mimi*
7. *Isim fa'il*
8. *Isim maf'ul*
9. *Isim zaman*
10. *Isim alat*.³

Dari kutipan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahawa ada 7 (tujuh) macam isim musytaq yang terambil dari kata fi'il madi, yaitu masdar mimi, masdar ghairu mimi, isim fa'il, isim maf'ul, isim zaman, isim makan dan isim alat.

Adapun bentuk-bentuk kesebelas kalimah (kata) seperti tersebut pada kutipan di atas adalah sebagai berikut:

1. نصر = seorang laki-laki telah menolong (madi)
2. ينصر = seorang laki-laki sedang/akan menolong (mudari')
3. انصر = tolonglah untuk laki-laki (amar)
4. لا تنصر = jangan engkau menolong, untuk laki-laki (amar)
5. نصرا = pertolongan (masdar ghairu mimi)
6. نصرًا = pertolongan (masdar mimi)
7. ناصر = orang yang menolong (isim fa'il)
8. منصور = orang yang ditolong (isim maf'ul)
9. منصر = masa/waktu menolong (isim zaman)
10. منصر = tempat menolong (isim makan)
11. = alat menolong (isim alat)

³Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. xxiii

Demikianlah bentuk-bentuk kalimat (kata) dalam bahasa arab yang merupakan proses morfologis (*tasrif*) sebagai hasil perubahan dari *fi'il madi* (kata dasar) dan kemudian dipecah kepada bentuk-bentuk lain, dimana 4 (empat) diantaranya merupakan *fi'il* dan 7 (tujuh) lagi merupakan *isim musytaq*.

Adapun pembentukan *isim-isim musytak* itu adalah didasarkan kepada *wazan-wazan* seperti tersebut di atas, karena *wazan-wazan* tersebut merupakan rumus bagi pembentukan *isim musytaq* tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat pada kutipan berikut ini: "... *wazan-wazan* sebagai rumus-rumus untuk membuat kesebelas sighth kalimah itu. 4 (empat) sighth kalimah adalah kalimah *fi'il* dan 7 (tujuh) *sighth* lainnya adalah *kalimah isim*".⁴

Jadi dengan demikian, jelaslah bahwa untuk membentuk *isim musytaq* adalah didasarkan kepada acuan yang telah ditetapkan *wazan-wazannya* dari *tasrif fi'il* yang berfungsi sebagai rumus bagi pembentukan *isim mustaq* tersebut.

Adapun *wazan-wazan* (yang berfungsi sebagai rumus) dari *isim musytaq* tersebut adalah sebagai berikut:

- | | | | |
|----|-------|---|------------------------|
| 1. | عبد | : | مصدر غير ميم |
| 2. | معبد | : | مصدر ميم |
| 3. | عابد | : | اسم الفاعل |
| 4. | معبود | : | اسم المفعول |
| 5. | معبد | : | اسم الزمان |
| 6. | معبد | : | اسم المكان |
| 7. | معبد | : | اسم الآلة ⁵ |

⁴*Ibid*, hlm. xxiii

⁵Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 62

Dari *wazan-wazan* inilah dibentuk *isim musytaq*, mulai dari *masdar* sampai kepada *isim alat*. *Masdar* sebagai bentuk pertama dari *isim musytaq*, bentuknya adalah semua *huruf fi'il madinya* tetap ada, namun *harkat/baris* huruf kedua disukunkan dan huruf terakhir *ditanwinkan* (untuk *masdar ghairu mimi*). Sedangkan *masdar mimi* ditambah awalnya huruf *mim* yang *difatahkan*.

Pembentukan *isim fa'il* (sebagai bentuk ketiga dari *isim musytaq*) adalah menambah *alif* antara *fa fi'il* dengan *'ain fi'il* dari *madinya*, kemudian mengkashrahan *'ain fi'il* tersebut dan mentawinkan *lam fi'ilnya* dengan *harkat dammah*, maka jadilah (عابد).

Selanjutnya pembentukan *isim maf'ul* adalah menambah *mim* yang berbaris *fatah* di awal dan menambah *wawu* antara *'ain fi'il* dan *lam fi'il* (dari *fi'il madinya*), lalu membaris *dammahkan 'ain fi'ilnya*, karena *wawu* tambahan itu *sukun*, kemudian membaris *dammahkan huruf terakhir (lam fi'il)* dengan *tanwin*, maka jadilah (معبود).

Adapun pembentukan *isim zaman* adalah menambah huruf *mim* yang berbaris *fatah* di awal, sedang *'ain fi'ilnya* disukunkan dan terakhir *mentanwinkan lam fi'ilnya*, maka jadilah bentuknya (معبد). Selanjutnya pembentukan *isim makan*, sama dengan pembentukan *isim zaman*. Oleh karena itu bentuknya adalah (معبد).

Terakhir bentuk *isim alat* adalah menambah *mim* yang berbaris dibawah diawalnya, mensukunkan *'ain* dengan *baris dammah*, maka bentuknya (معبد).

C. I'rab Isim Musytaq

Sebelum membahas pasal ini lebih lanjut, maka penulis lebih dahulu mengemukakan tentang apa yang dimaksud dengan *i'rab*. Karena dengan memahami pengertian istilah *i'rab* dan hakikatnya, penulis akan lebih mudah menjelaskan pasal ini dan para pembaxapun semakin tertolong untuk memahaminya.

Adapun yang dimaksud dengan *i'rab* adalah berobah-obah *harkat/baris* huruf akhir dari suatu kata yang *mu'rob*, karena perbedaan jabatannya didalam

kalimat dan karena perbedaan ‘amil yang masuk kepadanya. Sehubungan dengan hal tersebut, Sekh Musthafa Al Galayaini berkata: “apabila kata-kata tersusun dalam bentuk kalimah, maka sebahagiannya ada yang berubah harkat huruf akhirnya disebabkan oleh perbedaan kedudukannya didalam kalimat karena perbedaan ‘amil yang mendahuluinya”.⁶

Sedangkan Sekh as Sanhajy memberikan penjelasan tentang i’rab dalam bukunya *Matan al Ajrumiyah* yaitu sebagai berikut:

الاعراب هو تغيير او اخرا الكلم لا ختلاف العو امل الدخلة عليها لفظا او تقدبرا

Artinya: i’rab adalah berubah-ubahnya huruf akhir kata-kata karena perbedaan ‘amil yang masuk kepadanya, baik pada waktu nyata maupun ketika tersembunyi atau takdir.⁷

Dari dua pendapat tentang i’rab tersebut di atas jelaslah bahwa kata-kata mu’rab dalam bahasa arab berubah-ubah harkatnya/barisnya dikarenakan kedudukannya atau jabatannya di dalam kalimat memang berbeda, disamping itu ‘amil-‘amil yang mempengaruhi baris huruf akhirnya juga berbeda-beda.

Suatu kata bisa berbaris bawah/kasrah, apabila masuk kepadanya huruf jar atau kata tersebut berkedudukan sebagai mudhaf ilaih dalam kalimat. Demikian juga suatu kata bisa berbaris di atas/fatah, apabila dimasuki huruf nasab/taukid atau kata tersebut berkedudukan sebagai objek/pelengkap penderita (*maf’ul bih*). Demikian seterusnya keadaan baris/harkat dari suatu kata bisa berubah-ubah sesuai dengan ‘amil yang masuk kepadanya atau sesuai dengan jabatan/kedudukannya dalam kalimat.

Demikian juga halnya dengan isim musytaq, harkat/barisnya didalam kalimat bisa berubah-ubah sesuai dengan ‘amil yang masuk kepadanya atau sesuai pula dengan kedudukannya didalam kalimat, sebab isim musytaq adalah termasuk isim mu’rab.

⁶Sekh Musthafa Al Ghalayaini, *Jami’ ad Durus al Arabiyah, Jilid I* (Semarang: Asy Syifa, 1992), hlm. 36

⁷Sekh as Sanhajy, *Matan al Ajrumiyah*, (Jakarta: al Midarus, tt), hlm. 2

Oleh karena itu masdar, isim fa' il, isim maf'ul, isim zaman, dan isim alat, harkat barisnya bisa berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang masuk kepadanya dan sesuai pula dengan kedudukannya di dalam kalimat. Jadi semua harkat/baris diterima oleh isim musytaq kecuali jazam (sukun) atau baris mati, sebab baris/harkat ini tidak diterima oleh isim, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Sekh as Sanhajy, yaitu:

فالاسماء من ذلك الرفع والنصب والخفض ولا جزم فيها

Artinya: maka isim hanya menerima dari i'rab/harkat itu rafa', nasab dan khafad dan tidak menerima jasm.⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa isim itu mempunyai 'irab yang berbeda-beda di dalam kalimat sesuai dengan perbedaan 'amil yang masuk kepadanya serta kedudukannya yang berbeda-beda pula didalam kalimat.

D. Bentuk Muzakkar dan Muannas Isim Musytaq

Bahasa Arab adalah merupakan ekspresi orang-orang Arab tentang pemikiran dan perasaan mereka. Dalam pemakaian bahasa Arab tersebut terdapat perbedaan antara kalimat yang menunjukkan kepada laki-laki dan menunjukkan kepada perempuan, artinya kalimat untuk kedua jenis kelamin itu tidaklah sama.

Kalimat yang menunjukkan kepada laki-laki atau suatu benda yang dianggapkan /digolongkan kepada laki-laki disebut dalam bahasa Arab dengan istilah muzakkar.

Adapun yang dimaksud dengan muzakkar adalah sebagai berikut: "isim muzakkar adalah kata benda yang menunjukkan laki-laki atau kata benda hidup atau mati ataupun sifat laki-laki dan lain-lain".⁹

Dari pengertian tersebut di atas jelaslah diketahui bahwa isim muzakkar itu ada yang memang menunjukkan kepada manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan ada pula benda yang bukan manusia, namun dikelompokkan kepada laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

⁸*Ibid*, hlm. 2

⁹Abu Bakar Muhammad, *Tata Bahasa Arab*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 124

محمد - ولد - كلب - لين - حديد - مكتب

(Muhammad, anak laki-laki, anjing, susu, besi) dan lain-lain yang dinggap laki-laki.¹⁰

Kalau diperhatikan contoh-contoh tersebut di atas jelaslah bahwa isim muzakkar itu adalah nama yang menunjukkan kepada laki-laki dan suatu kata yang tidak diakhiri dengan huruf ta marbutah (ة), akan tetapi jika ada kata yang tidak mempunyai ta marbutah (ة), tetapi menunjukkan nama perempuan, maka itu bukan muzakkar, tetapi masuk kepada muannas seperti kata Zainab (زينب) karena memang nama perempuan.

Adapun yang dimaksud dengan isim muannas adalah “isim yang menunjukkan perempuan, baik nama perempuan maupun nama laki-laki yang memiliki ciri-ciri perempuan, baik yang berakal atau tidak, misalnya (Aisyah, Tholhah, sekolah)”.¹¹

Kutipan tersebut diatas mengisyaratkan bahwa isim muannas itu adalah suatu kata yang menunjukkan perempuan atau laki-laki yang mempunyai ciri-ciri perempuan yang ditandai dengan huruf ta marbutah (ة) di akhirnya. Namun demikian ada kata-kata yang tidak diakhiri ta marbutah yang menunjukkan perempuan, karena memang menunjukkan nama perempuan seperti kata Hindun (هند).

Demikianlah yang dimaksud dengan isim muzakkar dan isim muannas serta tanda-tanda yang menunjukkan atas keduanya.

Jadi isim musytaq sebagai bagian dari kata benda dalam bahasa Arab dan bisa menunjukkan muzakkar dan muannas. Kalau isim tidak diakhiri dengan ta marbutah (ة), maka kata-kata itu menunjukkan muzakkar. Sebaliknya jika isim musytaq itu diakhiri dengan huruf ta marbutah (ة), sudah jelas menunjukkan muannas.

¹⁰*Ibid*, hlm. 24

¹¹*Ibid*., hlm. 124

Adapun isim-isim musytaq yang menunjukkan muzakkar adalah seperti kata-kata:

فعل - مفعلا - فاعل - مفعول - مفعل - مفعل - مفعل

Sedangkan isim-isim musytaq yang menunjukkan muannas adalah seperti kata-kata:

فعله - مفعلة - فاعلة - مفعولة - مفعلة - مفعلة - مفعلة

Jadi dengan demikian apabila isim musytaq tersebut dimasuki oleh ta marbutah (ة), maka ia sudah jelas menunjukkan muannas.

E. Bentuk Mutsanna dan Jama' Isim Musytaq

Pada dasarnya isim dilihat dari segi bilangan-bilangan dapat dibagi kepada tiga bahagian, diantaranya isim mufrad (menunjukkan satu), mutsanna (menunjukkan dua), dan jama' (menunjukkan banyak). Keadaan seperti ini dikemukakan oleh Ali Jarim sebagai berikut:

الاسم ينقسم الى ثلاثة اقسام, مفرد, ومثن, وجمع

Artinya: "isim itu dibagi tiga, yaitu mufrad, mutsanna, dan jama'".¹²

Adapun yang dimaksud dengan isim mufrad adalah suatu kata yang menunjukkan kepada benda tunggal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Jarim "isim yang menunjukkan kepada sesuatu yang tunggal".¹³ Dapat dikemukakan beberapa contoh untuk itu sebagai berikut:

انسان = seorang manusia

كلب = seekor anjing

كتب = sebuah kitab

dari kata-kata tunggal inilah dibentuk kata-kata mutsanna dan jama'. Oleh karena itu penulis tidak menguraikan secara panjang lebar tentang isim mufrad ini. Demikian juga halnya dengan isim musytaq, dimana mutsanna dan jama'nya dibentuk dari isim musytaq yang mufrad. Untuk itu penulis tidak memasukkannya

¹²Ali al Jarim, Musthafa Amin, *an Nahwul Wadih*, (Surabaya: Putra al Ma'arif, 1991), hlm. 140

¹³*Ibid.*, hlm. 140

sebagai bahagian dari pembahasannya pada judul pasal ini, dengan demikian judul pasal ini adalah bentuk mutsanna dan jama' isim musytaq.

Adapun yang dimaksud dengan isim mutsanna adalah seperti dikemukakan oleh Muhammad Daud Ibrahim dkk, yaitu sebagai berikut:

مثنى هو ما دل على اثنين او اثنتينى بزيادة الالف والنون فى حالة الرفع اوياء و نون
فى حالة النصبى والجر

Artinya: Mutsanna adalah kata yang menunjukkan dua (untuk muzakkar) dan dua untuk muannas dengan menambah “alif” dan “nun” (pada waktu rafa’) aau “ya” dan “nun” (pada waktu nasab dan jar).¹⁴

Dari pengertian tersebut di atas, jelas diketahui bahwa isim mutsanna adalah satu kata yang menunjukkan dua, dengan menambah “alif” dan “nun” (pada waktu rafa’) aau “ya” dan “nun” dari bentuk mufradnya (pada waktu nasab dan jar). Dengan demikian dapat dikemukakan contoh untuk itu, ketika rafa' yaitu: طالب = seorang siswa (bentuk mufrad), menjadi: طالبان = dua orang siswa. Adapun bentuk nasab dan jar adalah dengan menambah “ya” dan “nun” dari mufradatnya, misalnya: مدرس = seorang guru, menjadi: مدرسين = dua orang guru.

Keadaan seperti ini juga berlaku untuk isim musutaq (masdar, isim fa'il, isim maf'ul, isim zaman, isim makan, isim alat). Dengan kata lain bahwa isim-isim musytaq itupun bisa dibentuk mutsanna sebagaimana isim-isim lainnya. Untuk lebih mudah, pembentukannya kepada mutsanna, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan bentuk mufradnya:

فعل - فاعل - مفعول - مفعل - مفعل - مفعل

Adapun bentuk mutsanna ketika rafa' adalah menambah “alif” dan “nun” di akhirnya, yaitu sebagai berikut:

فعلان - فاعلان - مفعولان - مفعلان - مفعلان - مفعلان

¹⁴ Muhammad Daud Ibrahim dkk, *al Arabiyatu wa Qawa'iduha*, (Medan: Lembaga Bahasa IAIN SU, 1990), hlm. 3

Sedangkan bentuk mutsannanya ketika nasab dan jar adalah dengan menambah “ya” dan “nun”, yaitu sebagai berikut:

فاعلين - مفعولين - مفعولين - مفعولين

Demikianlah bentuk mutsanna dari isim musytaq baik ketika rafa’ maupun ketika nasab dan jar. Selanjutnya akan dikemukakan pula bentuk jama’ dari isim secara umum termasuk dalam hal ini bentuk jama’ dan isim musytaq.

Adapun yang dimaksud dengna jama’ dijelaskan kembali oleh Muhammad Daud Ibrahim dkk, yaitu sebagai berikut:

- جمع مذكر السالم هو ما دل على اكثر من او اثنين بزيادة الواو و النون فى حالة الرفع او الياء والنون فى حالة النصب والجر
- جمع مؤنث السالم هو ما دل على اكثر من او اثنين بزيادة الالف وتاء على مفرده
- جمع تكثير هو ما دل على اكثر من او اثنين وتغيرت فيها صورة المفرد

Artinya: - jama’ muzakkaris salim, yaitu ketika yang menunjukkan lebih dari dua dengan menambah “wawu” dan “nun” (ketika rafa’) atau “ya” dan “nun” (ketika nasab dan jar).

- Jama’ muannasis salim, yaitu kata yang menunjukkan lebih dari dua dengan menambah “alif” dan “ta” dari mufradnya (apabila di akhir mufrad ada “ta” ta’nis, maka terlebih dahulu dibuang)

- Jama’ taksir, yaitu kata yang menunjukkan lebih dari dua (bentuknya) berubah dari bentuk mufradnya.¹⁵

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jama’ adalah yang menunjukkan lebih dari dua. Ada tiga macam jama’, yaitu jama’ muzakkaris salim, Jama’ muannasis salim, dan Jama’ taksir. Ketiga jama’ iini berbeda-beda bentuknya.

Bentuk jama’ muzakkaris salim ada dua maca, yaitu salah satunya ditambah “wawu” dan “nun” dari mufradnya (pada keadaan rafa’). Contohnya:

المؤمنون مؤمنون

¹⁵*Ibid.*, hlm. 3

Sedangkan yang lainnya adalah ditambah “ya” dan “nun” dari mufradnya (ketika nasab dan jar). Contohnya:

مؤمنين مسلمين

Adapun bentuk jama’ muannasis salim hanya ada satu macam, yaitu menambah “alif” dan “nun” dari bentuk mufradnya. Contohnya: مؤمنات

Sedangkan bentuk jama’ taksir adalah berubah dari bentuk mufradnya. Jadi khusus untuk jama’ taksir tidak mempunyai aturan sebagaimana pada dua jama’ (muzakkar salim dan muannas salim) di atas. Jadi tidak ada bentuk tertentu dari jama’ taksir itu. Oleh karena itu sangat sulit membuat contohnya untuk isim musytaq, bahkan ada kata yang tidak ada bentuk jama’ taksirnya, karena itulah penulis sengaja tidak membuat contoh jama’ taksir untuk isim musytaq ini. Akan tetapi i’rabnya sama dengan i’rab isim mufradnya, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Bakar Muhammad, yaitu “jama’ taksir ini, tanda rafa’, nasab dan jarnya sama dengan isim mufradnya”.

Demikianlah bentuk-bentuk yang terperinci dari isim yang musytaq ketika jama’, baik menempati rafa’, maupun ketika menempati nasab dan jar.

F. Penutup

Isim musytaq adalah kata yang merupakan pecahan dari fi’il madi melalui jalan tasrif. Kata-kata tersebut ada yang menunjukkan kata benda, yang terdiri dari isim masdar, isim fa’il, isim maf’ul, isim makan, isim zaman, dan isim alat yang semua itu terbentuk melalui berbagai macam cara, terkadang melalui wazan dan ada juga yang sima’i.

Posisi isim musytaq dalam kalimat sama halnya dengan isim lainnya, yaitu tergantung kepada ‘amil yang mempengaruhinya, serta posisinya (i’rabnya) pada suatu kalimat. Dengan demikian bisa marfu’ mansub, dan juga majrur, sesuai dengan tuntutan kalimat atau amilnya. Bisa menjadi mubtada, maf’ul dan sebagainya.

Isim musytaq sebagaimana halnya dengan isim lainnya ada yang menunjukkan muzakkar dan ada yang menunjukkan muannas. Hal ini ditandai

dengan alamatut ta'nis. Selain itu juga dapat dibentuk menjadi mutsanna dan jama', tentunya dengan cara yang tertentu.

Daftar Pustaka

- Sekh Musthafa Al Ghalayaini, *Jami' ad Durus al Arabiyah*, (Semarang: Asy Syifa, 1992)
- Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Sekh Musthafa Al Ghalayaini, *Jami' ad Durus al Arabiyah, Jilid I* (Semarang: Asy Syifa, 1992)
- Sekh as Sanhajy, *Matan al Ajrumiyah*, (Jakarta: al Midarus, tt)
- Abu Bakar Muhammad, *Tata Bahasa Arab*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982)
- Ali al Jarim, Musthafa Amin, *an Nahwul Wadih*, (Surabaya: Putra al Ma'arif, 1991)
- Muhammad Daud Ibrahim dkk, *al Arabiyatu wa Qawa'iduha*, (Medan: Lembaga Bahasa IAIN SU, 1990)